

PELAYANAN KESEHATAN PADA ANAK TUKANG “SUUN” DI YAYASAN LENTERA ANAK BALI KOTA DENPASAR

I Gede Yudiana Putra^{1*}, Ni Putu Eka Febianingsih², I Kadek Agus Dwijaputra³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kesdam IX/Udayana

*Korespondensi: yudianakesdam@gmail.com

ABSTRACT

Background: Unfortunate Children such as street children in Denpasar must work to survive. One of the jobs they can do were to become hawkers and become a "tukang suun" in several markets in the Denpasar. This child received less attention, including health. The purpose of this activity is to provide health services and health education for street children, especially hawkers and "tukang suun" at the Bali Children's Lentera Foundation (LAB), Denpasar City. **Method:** This is a Community Services activity in with health services for 23 street children / "tukang suun" at the Bali Children's Lentera Foundation (LAB) Denpasar. This health service activity about weight and height measurements to find out nutritional status based on body mass index (BMI); hemoglobin levels examination, health education about clean and healthy behavior; and supplementary feeding. **Results:** Most of the children present were girls (74%) and most were 4 - 9 years old. Based on body mass index (BMI), children's were thin (50% in 4-6 years old and 37.5% in 7-9 years old). The results of hemoglobin levels examination through periphery blood tests, there were 89% of children have normal hemoglobin levels. **Conclusion:** based on BMI, street children / "tukang suun" tend to be thin but most have normal hemoglobin levels

Key words: Tukang suun, health services, health education

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak-anak yang kurang beruntung seperti anak jalanan di Kota Denpasar sebagian besar terpaksa bekerja untuk tetap bertahan. Salah satu pekerjaan yang mereka lakukan adalah menjadi pedagang asongan dan menjadi tukang “suun di beberapa pasar di wilayah Denpasar. Anak-anak tersebut kurang mendapat perhatian termasuk kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan kesehatan bagi anak-anak jalanan khususnya pedagang asongan dan tukang “suun” yang ada di Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) Kota Denpasar.

Metode: Kegiatan ini merupakan kegiatan *Community Services* berupa pelayanan kesehatan bagi 23 anak jalanan/tukang “suun” yang ada di Yayasan Lentera Anak Bali (LAB) Denpasar. Kegiatan pelayanan kesehatan ini berupa penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan untuk mengetahui status gizi berdasarkan indeks masa tubuh (IMT); pemeriksaan kadar Hb, pendidikan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat; serta pemberian makanan tambahan (PMT)

Hasil: Sebagian besar anak-anak yang hadir adalah perempuan (74%) dan paling banyak berusia 4 – 9 tahun. Status gizi berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), anak-anak cenderung kurus, sebanyak 50% pada anak usia 4 – 6 tahun dan sebanyak 37,5% pada anak usia 7- 9 tahun. Hasil pemeriksaan kadar Hb melalui pemeriksaan darah perifer, diketahui bahwa 89% anak memiliki kadar Hb yang normal

Simpulan: berdasarkan IMT anak-anak jalanan/tukang *suun* cenderung kurus namun sebagian besar memiliki kadar Hb yang normal

Kata kunci : Tukang suun, kesehatan, pendidikan kesehatan

PENDAHULUAN

Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah dan merata, Upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mencanangkan program pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan yang tinggi dan berkualitas. Salah satunya adalah penancangan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera guna meningkatkan kualitas anak.

Tukang suun merupakan salah satu profesi yang populer dikalangan masyarakat Bali. Mereka bisa ditemui di pasar-pasar tradisional di Bali. Tukang suun biasanya menawarkan jasa untuk membawakan barang belanjaan ketika pembeli berbelanja di pasar. Barang belanjaan tersebut kemudian ditaruh dikeranjang yang mereka bawa diatas kepala sambil mengikuti kemanapun pembeli yang menyewanya untuk menyelesaikan belanja diberbagai kios kemudian sampai ke tempat parkir atau ke rumah kalau rumahnya dekat pasar.

Profesi tukang *suun* di Bali ini dijalankan oleh perempuan dari berbagai jenis usia. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tidak jarang ada juga manula. Bila ditinjau dari segi ergonomis, beban yang diangkut oleh setiap tukang suun sudah melebihi kapasitas tubuh (Uginiari & Primayanti, 2014)

Anak – anak yang menekuni profesi tukang *suun* di pasar Badung, Denpasar berumur 5 sampai 15 tahun, dimana sebagian besar anak tersebut putus sekolah. Dengan kegiatan yang sangat padat terkadang tidak memperdulikan masalah kesehatannya. Masalah kesehatan pada anak sangat mempengaruhi pertumbuhannya. Pada anak usia sekolah masalah kesehatan yang dihadapi terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang belum diterapkan dengan baik, sehingga menimbulkan permasalahan kesehatan, seperti masalah cacingan, diare dan saluran pernafasan akut

(ISPA). Selain Perilaku Hidup Bersih dan Sehat makanan juga mempengaruhi masalah kesehatan pada anak misalnya kekurangan zat besi, zat yodium (Departemen Kesehatan RI, 2007)

Salah satu upaya yang dapat diberikan untuk membantu masalah tersebut pada anak tukang suun adalah melaksanakan pelayanan kesehatan dan pendidikan kesehatan. Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat. Pelayanan kesehatan dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan memberikan berbagai jenis pelayanan kesehatan salah satunya melakukan pemeriksaan kesehatan.

METODE

Pelayanan kesehatan diberikan dengan mengadakan pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb), pemeriksaan Indeks Masa Tubuh (IMT), memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemberian makanan tambahan (PMT) berupa biscuit, susu, sereal. Kegiatan dilakukan di Yayasan Lentera Anak Bali Kota Denpasar, dengan jumlah anak tukang *suun* sebanyak 23 anak dengan rentang usia 2 sampai 14 tahun.

Kegiatan pertama dilakukan pemeriksaan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan mengukur berat badan dan tinggi badan anak tukang suun, kemudian dilakukan pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) dengan mengambil sampel darah dan dicek kadar Hb pada alat *Easy Touch GChb*. Terakhir kegiatan dilanjutkan dengan pendidikan kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) selama 10 menit. Data dianalisis dan disajikan secara tekstular dan disertai dengan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran kegiatan pelayanan kesehatan ini adalah 23 anak-anak yang berada di yayasan Lentera Anak Bali (LAB). Ketiga kegiatan berlangsung, hanya 23 anak yang hadir. Yayasan ini tidak menampung anak-anak untuk tinggal atau mondok. Yayasan LAB hanya merupakan tempat singgah untuk anak-anak jalanan yang sebagian besar adalah tukang “suun” dan pedagang asongan untuk belajar dan berteduh. Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, sebagian besar anak-anak yang hadir adalah

perempuan (74%) dan paling banyak berusia 4 – 9 tahun (tabel 1). Status gizi berdasarkan indeks massa tubuh (IMT), anak-anak cenderung kurus, sebanyak 50% anak usia 4 – 6 tahun dan sebanyak 37,5% anak usia 7- 9 tahun (tabel 2). Hasil pemeriksaan kadar Hb melalui pemeriksaan darah perifer, diketahui bahwa sebagian besar memiliki kadar Hb yang normal (89%), dan terdapat 2 orang anak yang anemia ($Hb < 10 \text{ gr/dL}$)

Tabel 1 Karakteristik Subjek Anak Tukang *Suun* di Yayasan Lentera Anak Bali

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - laki	6	26
Perempuan	17	74
Kelompok Umur (Tahun)		
4 – 6 tahun	8	35
7 – 9 tahun	8	35
10 -12 tahun	4	17
>12 tahun	3	13
Total	23	100

Tabel 2 Hasil Pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) berdasarkan umur pada Anak Tukang “Suun” di Yayasan Lentera Anak Bali

Kelompok Umur	Katagori		Persentase (%)	
	Kurus	Normal	Kurus	Normal
4 – 6 tahun	4	4	50	50
7 – 9 tahun	3	5	37,5	62,5
10 -12 tahun		4		100
>12 tahun		3		100
Total	7	16		

Tabel 3 Hasil Pemeriksaan Kadar Hemoglobin (Hb) pada Anak Tukang “Suun” di Yayasan Lentera Anak Bali

Katagori	Jumlah	Persentase (%)
Rendah : < 10 gr/dL	2	11
Normal : 10 - 16 gr/dL	16	89
Total	18	100

Karakteristik Subjek Anak Tukang “Suun” di Yayasan Lentera Anak Bali cenderung lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki –laki. Kelompok umur dari rentang 4-9 tahun lebih banyak dibandingkan dengan kelompok umur lain. Realita Tukang suun di Kota Denpasar yang ditemui di pasar- pasar cenderung lebih banyak perempuan baik itu yang anak –anak maupun dewasa. Tukang *suun* perempuan memiliki julukan sebagai *wonder women*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan Anak tukang *suun* yang ada di Yayasan Lentera Anak Bali rata – rata masih melanjutkan pendidikannya, mereka biasa menjadi tukang *suun* saat pulang sekolah. Alasan utama mereka menjadi tukang *suun* karena keterbatasan ekonomi, sehingga mereka melakukan pekerjaan sebagai tukang *suun* untuk menambah bekal dan memenuhi kehidupan sehari-hari.

Hasil pengukuran indeks massa tubuh (IMT) sebagai wujud status gizi berdasarkan kelompok umur didapatkan pada kelompok umur 4-6 tahun, 4 anak memiliki IMT kurus dan 4 anak memiliki IMT normal. Kelompok umur 7-9 tahun, 3 anak memiliki IMT kurus dan 5 anak memiliki IMT normal. kelompok umur 10-12 tahun keatas memiliki IMT normal. Sebagaimana besar IMT pada anak tukang *suun* di Yayasan Lentera Anak Bali dengan katagori normal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mereka tidak pernah kekurangan makanan selama menjadi tukang *suun* karena mereka sering mendapatkan makanan dari orang yang memakai jasa mereka. Mereka biasanya selain mendapatkan uang juga tidak jarang ada yang memberikan makanan. Menurut anak-anak tukang *suun* upah yang didapatkan dari pekerjaan tukang *suun* biasanya juga dibelikan makanan dan sisanya mereka tabung. Penelitian anemia pada anak sekolah dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ditemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dan kecukupan gizi (zat besi dan protein) pada anak (Arifin, Mayulu, & Rottie, 2013)

Hasil pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) didapatkan 2 anak dengan kadar Hb rendah dan 16 anak dengan kadar Hb normal. Sebelumnya 5 orang tidak bersedia diperiksa kadar Hb nya karena merasa takut terhadap jarum. Rata-rata anak tukang *suun* di Yayasan Lentera Anak Bali memiliki kadar hb normal. Hal ini sesuai dengan hasil pemeriksaan indeks masaa tubuh dimana sebagaimana besar anak dengan IMT normal yang mengindikasikan tidak ada anak yang mengalami gizi buruk sebagai salah satu penyebab dari rendahnya kadar Hb.

Berdasarkan penelitian, anak usia pra sekolah dan usia sekolah memiliki risiko yang tinggi untuk menderita anemia. Angka anemia pada anak usia pra sekolah di Asia rata-rata adalah 47,7% (McLean, Cogswell, Egli, Wojdyla, & de Benoist, 2009). Anemia pada anak berhubungan dengan berbagai faktor, diantaranya adalah nutrisi, adanya penyakit infeksi, adanya peradangan atau penyakit kronis, genetik, dan sosial

ekonomi (Sanou & Ngnie-Teta, 2012). Kejadian anemia yang cukup tinggi juga terjadi pada anak usia pra sekolah di wilayah Sudan, yaitu sebanyak 48,1% pada putra dan 51,9 pada putri, dengan kejadian 25% pada keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah (Hussein & Mohamed, 2014).

Angka kejadian anemia pada anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah 30%(Arifin et al., 2013), dan sebanyak 10,8% pada anak di SDN 3 Manado(Tandirerung, Mayulu, & Kawengian, 2013). Anemia pada anak usia pra sekolah dan usia sekolah di 5 panti asuhan Denpasar tercatat bahwa sebanyak 29,16%, hal ini dihubungkan dengan beberapa konsumsi zat gizi (Dewi, Sutiar, & Wulandari, 2012)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada anak – anak *tukang suun* mereka melakukan pekerjaan sebagai *tukang suun* dari pulang sekolah sampai sore hari, jarang dari mereka menjalani pekerjaan sampai larut malam terkecuali saat mereka dalam liburan sekolah. Mereka tahu kewajiban utamanya yaitu sekolah, selesai bekerja mereka melanjutkan untuk menyelesaikan tugas dari sekolahnya.

Secara tidak langsung anak – anak tukang suun rutin melaksanakan olahraga karena dalam menjalankan pekerjaannya mereka berjalan kaki sambil membawa beban barang ini menunjukkan kondisi mereka bugar dan sehat. Dengan diberikannya pelayanan dan pendidikan kesehatan pada anak tukang suun, mereka bisa menjalankan dan mengimplementasikan bagaimana cara menjaga stamina tubuh, rutin mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, mampu mengimplementasikan perilaku bersih hidup dan sehat pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tukang suun.

SIMPULAN

Hasil pengukuran indeks massa tubuh (IMT) berdasarkan kelompok umur didapatkan sebageian besar IMT pada anak tukang suun di Yayasan Lentera Anak Bali dengan katagori normal disemua katagori umur. Rata-rata anak tukang suun di Yayasan Lentera Anak Bali memiliki kadar hb normal dengan jumlah 16 anak dengan presentase 89%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: Kepala dan Staff Yayasan Lentera Anak Bali atas ijin dan bantuan yang diberikan untuk bisa melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kami guna kelancaran dari pelaksanaan kuliah lapangan dan penulisan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. U., Mayulu, N., & Rottie, J. (2013). Hubungan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume, 1(1)*.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Krida Bina Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Jakarta*.
- Dewi, K., Sutiari, N. K., & Wulandari, L. (2012). Status anemia gizi besi dan konsumsi zat gizi pada anak usia sekolah di lima panti asuhan di kota Denpasar. *Arc. Com. Health, 1(1)*, 35–42.
- Hussein, M. D., & Mohamed, S. (2014). Prevalence of anaemia in preschool children in Karma Albalad area Northern State, Sudan. *Eatern Mediteranean Health Journal, 20(1)*, 33–38.
- McLean, E., Cogswell, M., Egli, I., Wojdyla, D., & de Benoist, B. (2009). Worldwide prevalence of anaemia, WHO Vitamin and Mineral Nutrition Information System, 1993-2005. *Public Health Nutrition, 12(4)*, 444–454. <https://doi.org/10.1017/S1368980008002401>
- Sanou, D., & Ngnie-Teta, I. (2012). Risk Factors for Anemia in Preschool Children in Sub-Saharan Africa. *Anemia*. <https://doi.org/10.5772/31289>
- Tandirerung, E. U., Mayulu, N., & Kawengian, S. E. S. (2013). Hubungan Kebiasaan Makan Pagi Dengan Kejadian Anemia pada Murid SD Negeri 3 Manado. *Jurnal E-Biomedik, 1(1)*, 53–58.
- Uginiari, N. V., & Primayanti, I. D. A. I. D. (2014). Gambaran Distribusi Keluhan Terkait Muskuloskeletal Disorder (MSDs) Pada Tukang Suun di Pasar Anyar Buleleng Tahun 2013. *Jurnal Medika Udayana, 3(5)*, 1–8.